

**PERAN GANDA GURU PAI MADRASAH IBTIDAIYAH
(MI) AN-NAJAH SESELA LOMBOK BARAT
(Perspektif Sosioedukatif)**



Oleh:

R I A D I

NIM: 09.251.027

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
TESIS
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riadi, S. Pd.I
NIM : 09.251.027
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Konsentrasi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 Juni 2011
Saya yang menyatakan,



Riadi, S. Pd.I
NIM: 09.251.027

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA RI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

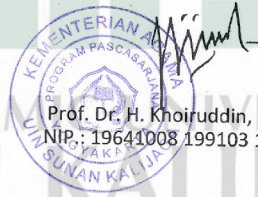
PENGESAHAN

Tesis berjudul : PERAN GANDA GURU PAI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)
AN-NAJAH SESELA LOMBOK BARAT (Perspektif Sosioedukatif)
Nama : Riadi, S.Pd.I.
NIM : 09.251.027
Prodi : PGMI
Tanggal Ujian : 15 Juni 2011

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 21 Juni 2011

Direktur,



Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A.
NIP. : 19641008 199103 1 002

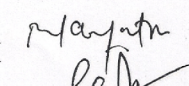



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PERAN GANDA GURU PAI MADRASAH IBTIDAIYAH AN-
NAJAH SESELA LOMBOK BARAT (Perspektif Sosioedukatif)

Nama : Riadi, S.Pd.I
NIM : 09.251.027
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Konsentrasi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

telah disetujui tim penguji munaqosah

Ketua : M. Agus Nuryatno, Ph.D ()
Sekertaris : Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag ()
Pembimbing/Penguji : Dr. Mahmud Arif, M.Ag ()
Penguji : Dr. Sabarudin, M. Si ()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 15 Juni 2011

Waktu : 15.00 s.d 14.00

Hasil/Nilai : A/3,75

Predikat : ~~Memuaskan~~/Sangat Memuaskan/ ~~Cumlaude~~*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

*Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PERAN GANDA GURU PAI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)
AN-NAJAH SESELA LOMBOK BARAT
(Perspektif Sosioedukatif)**

yang ditulis oleh:

Nama : Riadi, S.Pd.I
NIM : 09.251.027
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Konsentrasi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 8 Juni 2011
Pembimbing,

Dr. Mahmud Arif, M. Ag

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Motto

Kalau saya bukan untuk diriku, mengharap siapa lagi?
Kalau saya hanya untuk diriku, lalu untuk apa aku ini? (Hillel Filosof Yahudi).
Kalau saya bukan untuk diriku dan hanya untuk diriku, lalu untuk apa hidupku ini?



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Persembahan

Almamater tercinta:
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

Riadi. NIM. 09.251.027. “Peran Ganda Guru PAI Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela Lombok Barat (Perspektif Sosioedukatif)”. Tesis PGMI. Yogyakarta Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri, 2011.

Guru dalam pemahaman masyarakat luas diterima sebagai profesi yang harus digugu dan ditiru. Pemahaman semacam itu pada gilirannya akan menempatkan profesi guru sebagai profesi yang mulia dibanding dengan profesi lainnya. Oleh karena itu, sewajarnya bila dengan pemahaman yang melekat pada masyarakat luas tersebut seakan guru tidak boleh cacat dan cela. Pada saat bersamaan pula, seorang guru dituntut memainkan peran ganda tidak hanya peran profesi di madrasah, melainkan juga dituntut memainkan peran posisi di masyarakat. Sejalan dengan tugas keguruan yakni tugas dalam bidang profesi, kemanusiaan dan kemasyarakatan.

Penelitian ini mengambil setting di Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela untuk mengetahui secara deskriptif peran ganda guru PAI, relevansi peran ganda dan kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dengan menggunakan perspektif sosioedukatif. Teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori peran dengan pendekatan sosioedukatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pendekatan ini penulis berusaha untuk mendeskripsikan segala realitas yang ditemukan di lapangan terkait dengan peran ganda guru PAI. Sedangkan metode pengumpulan data digunakan metode khas kualitatif yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Metode menganalisa data digunakan secara berturut-turut yakni reduksi data, display data dan *conclusion drawing*.

Setelah dilakukan penelitian ditemukan beberapa temuan, yaitu (1) peran GPAI di madrasah sebagai tenaga pendidik (*educator*) dan tenaga kependidikan. Dalam menjalankan peran yang pertama masih sederhana, monoton dan terkesan formalitas, demikian juga dengan peran periodik masih belum otonom dalam artian masih dibantu dengan rekan guru yang lain. Sedangkan peran GPAI di masyarakat diwujudkan dalam bentuk perannya dalam bidang pendidikan, kegiatan remaja. Ketiga peran yang dijalankan di masyarakat lebih bersifat pasif (*diminta*) oleh masyarakat setempat. (2) Peran yang dijalankan GPAI di madrasah memiliki relevansi dengan perannya di masyarakat yaitu sama-sama menjadi tenaga pendidik dan memiliki peran yang terkait dengan pendidikan mereka. (3) Kendala yang dihadapi di madrasah adalah pola rekrutment, pembagian peran yang kurang cermat, distribusi mata pelajaran dan *mismatch* mata pelajaran, kurangnya sarana dan prasarana. Sedangkan kendala di masyarakat adalah faktor sosiokultural dan bias gender. Tesis ini menegaskan bahwa sejatinya profesi guru pada umumnya dan guru PAI pada khususnya tidak boleh tidak menjalankan peran ganda (peran profesi dan peran posisi) di madrasah dan masyarakat.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	sa'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ħa'	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	šād	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	za'	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

1. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عدة	ditulis	'iddah
-----	---------	--------

2. Ta' marbutah bila mati ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

3. Bila diikuti kata sandang “al” serta bacaan kedua terpisah, maka ditulis h.

كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-aulyā'
----------------	---------	-------------------

4. Ta` marbutah bila hidup atau berharakat ditulis t

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fitri
------------	---------	---------------

5. Vokal Pendek

_____	kasrah	i
_____	fathah	a
_____	dammah	u

6. Vokal Panjang

جاهلية	ditulis	Jāhiliyah
يسعي	ditulis	Yas'ā
كريم	ditulis	Furūdh
فروض		

7. Vocal Rangkap

بينكم	ditulis	ai “bainakum”
قول	ditulis	au “qaul”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan nikmat yang tak terhingga tak terkecuali nikmat kesehatan, kesempatan, kemampuan dan kesabaran sehingga tesis yang berjudul “Peran Ganda Guru PAI Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela Lombok Barat (Perspektif Sosioedukatif)” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang menjalankan multi peran (peran ganda) bagi seluruh umat manusia.

Terselesainya penulisan tesis ini tidak lepas dari peran ganda dan interaksi edukatif penulis dengan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musa Asy'ari selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Khoiruddin Nasution, M.A. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberikan kemudahan dan kesempatan kepada penulis selama proses pendidikan.
3. M. Agus Nuryatno, M.A. Ph.D dan Dr. Mahmud Arif, M. Ag selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), atas segala kemudahan dan kelancaran pelayanan administrasi dari awal perkuliahan sampai selesainya studi ini.
4. Dr. Mahmud Arif, M.Ag, selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran dalam bersifat, kebijaksanaan dalam bersikap, keramahan dalam berucap dan ketelitian dalam memberikan bimbingan, masukan dan arahan sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga terutama Program Pascasarjana yang telah memberikan pelayanan yang sangat bagus, sesuai

dengan *core values* yang dijunjung tinggi yakni integratif-interkonektif, dedikatif-inovatif dan inklusif-continuous improvement.

6. Teman-teman “PGMI 09” sebagai partner sharing intelektual di kelas. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada teman, sahabat sekaligus penulis anggap saudara, yaitu Husnan Abdul Hanan, M. PdI. “Maafkan bila ada tutur kata yang menyinggung selama seperjuangan”. Muhammad Agil yang telah memberikan bantuan dan fasilitas printer nya, maafkan bila penulis hanya bisa balas dengan doa “sukses selalu untukmu”. Selanjutnya terima kasih juga diucapkan kepada teman-teman kos yaitu Arfan, Fian, Zul, Tama, Zohril dan Azami. Terima kasih atas kebersamaan kalian.
7. Jalaluddin Kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) beserta staff guru, TGH. Munajib Khalid selaku Ketua Yayasan Pondok Khusus Al-Halimy, TGH. Ridwan, dan segenap masyarakat Sesela yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan selama penelitian.
8. Orang tua tersayang (H. Saefuddin dan Hj. Hikmawati) yang telah mengoptimalisasi doa dan ikhtiar buat penulis. Tak lupa pula, orang tua kehidupan (H. Sukriadi dan Hj. Rosidah) yang telah mengasuh penulis sejak balita hingga dewasa.
9. Saudara-saudara penulis dan keluarga besar serta orang-orang yang telah memberikan belas kasih kepada penulis. Semoga Allah SWT membalas dengan imbalan yang lebih baik.
10. L.A.R, seseorang yang pernah hadir dan mendukung studi penulis, bila bukan aku, aku doakan dia yang terbaik.
11. R.M, “bukan dia, tapi aku”.

Akhirnya, penulis berharap karya sederhana ini dapat menjadi sumbangan intelektual yang berharga dan bermanfaat bagi pecinta pendidikan. Amin.

Yogyakarta, 4 April 2011

Riadi, S.Pd.I

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN DIREKTUR	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
D. Kajian Pustaka	15
E. Kerangka Teoritik	19
F. Metode Penelitian	31
G. Sistematika Pembahasan.....	38

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Peran Ganda Guru PAI Madrasah	40
1. Pengertian Peran Ganda Guru PAI	42
2. Peran Ganda Guru PAI di Madrasah dan di tengah Masyarakat.....	45
a. Peran guru PAI di madrasah	45
b. Pola Interaksi edukatif yang terbangun antara guru-murid	48
c. Peran guru PAI di tengah masyarakat	51
d. Interaksi sosial guru-masyarakat	54
3. Problematika PAI	57
B. Makna Peran Ganda dalam Perspektif Sosioedukatif	62
1. Rekatnya Interelasi madrasah dengan masyarakat.....	62
2. Dimensi individualistik-sosialistik guru madrasah	76
3. Profesi guru: <i>Calling Professio</i> untuk madrasah dan masyarakat.....	78

BAB III: SETTING PENELITIAN MI AN-NAJAH SESELA	
A. Letak Geografis.....	80
B. Sejarah Madrasah.....	81
C. Visi, Misi, Tujuan Madrasah	83
D. Keadaan Guru, Karyawan, Murid	84
E. Sarana Prasarana	90
F. Struktur Organisasi Madrasah	93
G. Keadaan Masyarakat sekitar Madrasah	95
BAB IV: PERAN GANDA GURU PAI PERSPEKTIF SOSIOEDUKATIF	
A. Peran Ganda Guru PAI di Madrasah dan Masyarakat.....	102
1. Peran ganda guru PAI senior-yunior.....	102
a. Guru PAI senior di madrasah	105
b. Guru PAI yunior di madrasah.....	112
c. Guru PAI senior-yunior di masyarakat.....	122
2. Peran ganda GPAI keluarga dan bukan keluarga <i>tuan guru</i>	137
a. Guru PAI keluarga dan bukan keluarga <i>tuan guru</i> di madrasah ..	138
b. Guru PAI keluarga dan bukan keluarga <i>tuan guru</i> di masyarakat	142
3. Peran ganda GPAI berdasarkan jenis kelamin (<i>gender</i>)	145
B. Relevansi Peran Ganda Guru PAI di Madrasah dan Masyarakat.151	
1. Relevansi peran ganda GPAI senior dan yunior	154
a. Guru PAI senior di madrasah dan masyarakat	156
b. Guru PAI yunior di madrasah dan masyarakat.....	158
2. Relevansi Peran GPAI Keluarga dan bukan keluarga <i>tuan guru</i>	162
C. Kendala yang dihadapi GPAI di Madrasah dan Masyarakat.....164	
1. Kendala di Madrasah.....	165
a. Faktor rekrutment tenaga edukatif prioritas keluarga <i>tuan guru</i> ..	165
b. Faktor polarisasi pembagian peran yang kurang cermat	167
c. Faktor distribusi mata pelajaran dan mismatch mata pelajaran.....	168
d. Faktor kurangnya sarana prasarana	169
2. Kendala di Masyarakat.....	171
a. Faktor Sosiokultural	172
b. Faktor Pembiasaan <i>gender</i>	173
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	176
B. Saran-saran.....	179
DAFTAR PUSTAKA	181
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP (CV)	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Daftar Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela, 85.
Tabel 2	Daftar Guru PAI Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela, 86.
Tabel 3	Data Jumlah Murid MI An-Najah Sesela Tahun 2005-2011, 88.
Tabel 4	Jenis Ruangan Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela, 91.
Tabel 5	Keadaan Meubelair Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela, 92.
Tabel 6	Alat-Alat Peraga Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela, 92.
Tabel 7	Alat-Alat Olahraga Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela, 93.
Tabel 8	Kategorisasi Guru PAI berdasarkan Senioritas-Yunioritas, 103.
Tabel 9	Kategorisasi Guru PAI Keluarga dan bukan Keluarga <i>Tuan Guru</i> , 141.
Tabel 10	Klasifikasi Tempat Mengajar Guru PAI di Masyarakat, 163.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela, *94*.
- Gambar 2 Ilustrasi Lokasi Peran Ganda Guru Madrasah, *152*.
- Gambar 3 Relevansi Peran Guru di Madrasah dan Masyarakat, *153*.
- Gambar 4 Peran Ganda Guru PAI di Madrasah dan Masyarakat, *155*.
- Gambar 5 Polarisasi Peran Guru dengan Faktor Pendukung, *170*.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru dalam pemahaman masyarakat luas diterima sebagai profesi yang harus digugu dan ditiru.¹ Guru dalam berbagai *locus* tetap diyakini sebagai orang yang harus digugu dan ditiru baik di madrasah maupun di masyarakat. Madrasah dan masyarakat sebagai *locus* terjadinya interaksi edukatif dan interaksi sosial antara guru dengan murid, guru dengan anggota masyarakat tentunya guru akan menjadi *uswatun hasanah* (*modeling*) bagi para muridnya dan anggota masyarakat setempat.

Disadari demikian tetapi fakta di lapangan terlihat bahwa masih ada guru madrasah sekali pun, yang masih belum bisa digugu dan ditiru.² Oleh karena itu, *nomenklatur* gugu dan tiru sebagai parameter seorang guru walaupun terdengar

¹ Dengan meminjam bahasa Jawa, Imam Suprayogo menjelaskan bahwa guru kependekan dari *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* artinya dianggap atau dibenarkan atau diyakini kebenarannya. *Ditiru* artinya dijadikan contoh. Persoalannya adalah siapa yang menjadi para peniru guru tersebut? Lebih lanjut Imam Suprayogo menjelaskan bahwa yang menjadi peniru guru tersebut setidaknya adalah para murid. Bahkan, secara sosiologis guru biasanya memiliki pengaruh yang lebih luas; meliputi masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, guru juga sekaligus menjadi panutan masyarakat. Peran strategis seperti itu menjadikan sementara orang berpendapat bahwa tingkat budaya masyarakat dapat dibaca dari perilaku para guru. Jika guru yang tinggal di suatu kampung itu hebat, maka kampung itu akan hebat pula dan sebaliknya. Lebih lengkapnya baca: Imam Suprayogo, *Memelihara "Sangkanar" Ilmu Refleksi Pemikiran dan Pengembangan UIN Malang*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm. 42-44.

² Contoh kecil kasus kekerasan guru terhadap siswa di Klaten pada 23 Juli 2002 tepatnya pada minggu pertama TA baru 2002/2003, seorang guru olahraga salah satu SLTPN menghukum murid kelas tiga (III B) dengan *push up* sebanyak 100 kali dan rol depan sepanjang lapangan. Hanya karena alasan murid tidak memperhatikan latihan baris berbaris mengakibatkan 15 murid pingsan, tiga (3) diantaranya dirawat di Rumah sakit dan ada pula yang lecet dan terkilir. Ada juga kasus guru yang memukul muridnya ini terjadi di Bantul. Bahkan ada pula kasus guru selingkuh, melakukan tindakan asusila dan lain sebagainya. Lebih lengkapnya baca Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan, Tipologi, Kasus dan Konsep*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2004).

sangat sederhana akan tetapi sangat sukar dalam pengejawantahannya. Dalam hal ini, tidak berlebihan bila mengutip pendapat Tobroni yang mengatakan bahwa di dunia ini banyak orang yang bekerja sebagai guru, akan tetapi mungkin hanya sedikit yang bisa menjadi guru yaitu yang bisa digugu dan ditiru.³ Belum lagi bila dilihat dari segi Yuridis, misalnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional. Sebagai tenaga profesional, guru dipersyaratkan memiliki kualifikasi akademik S-1 (strata satu) atau D-4 (diploma empat) dalam bidang yang relevan dengan mata pelajaran yang diampunya dan menguasai kompetensi sebagai agen pembelajaran.⁴ Tentunya bila dibandingkan dengan apa yang tercantum di dalam Undang-Undang dengan fakta di lapangan akan ditemukan apa yang dimaksud oleh Tobroni di atas.

Sekali pun demikian, tidak membuat surut umat Islam khususnya umat Islam Indonesia dalam membangun lembaga pendidikan Islam. Dalam sebuah pengantar tulisannya, Tobroni mengungkapkan:

Semangat umat Islam untuk menyelenggarakan pendidikan di Indonesia sangat kuat terbukti dengan banyaknya lembaga yang berbasis keagamaan dengan berbagai jenis dan jenjang. Namun, semangat itu pada umumnya kurang disertai dengan kapasitas (kemampuan) dan kapabilitas (kecakapan)

³ Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualis*, (Malang: UMM, 2008), hlm. 107.

⁴ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 5.

dalam penyelenggaraannya, terutama tentang konsep pendidikan yang *ideal* itu sendiri, kemampuan manajerial dan finansial. Akibatnya banyak lembaga pendidikan Islam yang belum mampu memenuhi harapan.⁵

Secara kuantitas, berdasarkan hasil pendataan pada tahun 2003/2004 terdapat madrasah dari semua jenjang pendidikan sebanyak 40.260 unit, terdiri dari 23.519 unit madrasah ibtidaiyah dan 12.054 unit madrasah tsanawiyah (MTs) pada jenjang pendidikan dasar dan 4.687 madrasah aliyah pada jenjang pendidikan menengah.⁶

Lebih ironisnya lagi, jumlah madrasah tidak sebanding dengan jumlah guru yang memenuhi kualifikasi minimal, ini dapat dibuktikan dari hasil pendataan Direktorat Tenaga Kependidikan Dikdasmen Depdiknas pada tahun 2004 menunjukkan kurang lebih 991.243 (45,96%) atau 915.222 (229,9%) guru SD, SMP, SMA dan yang sederajat yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan minimal. Dua tahun kemudian tepatnya pada tahun 2006 guru SD/MI yang kualifikasi S1 (strata satu) sekitar 15,2% saja.⁷

Dari jumlah madrasah khususnya madrasah ibtidaiyah (MI) sekarang ini sangat fantastis secara kuantitas tetapi masih kurang secara kualitas, parahnya bila

⁵ Tobroni, *Pendidikan Islam*, hlm. xiii. Lihat juga Imam Suprayogo, *Universitas Islam Unggul Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 5.

⁶ Nizar Ali dan Ibn Syatibi, *Manajemen Pendidikan Islam Ikhtiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam*, (Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009), hlm. 46. Bandingkan dengan temuan Abdurrahman Shaleh yang menyebut jumlah madrasah ibtidaiyah (MI) sebanyak 24.733 buah dengan status negeri sebanyak 6,1%. Lihat: Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hlm. 87.

⁷ Lebih rincinya lihat, Riadi "Kebijakan Guru dan Dosen Pertautan antara Misi Kualitas Pengajaran dengan Misi Kuantitas Kesejahteraan" dalam Didik Supriyanto dan Ahwy Oktradiksa (Ed), *Bunga Rampai Pendidikan Islam Analisis Kebijakan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, (Surabaya: Taruna Media Pustaka, 2011), hlm. 201-202.

madrasah ibtidaiyah (MI) tersebut tidak dikelola dengan baik maka jumlah murid yang cukup besar ini bukannya akan memberikan nilai positif melainkan akan berdampak negatif pada masa depan putera-putera bangsa.

Membicarakan peran guru dengan perspektif sosioedukatif dapat dilacak dari tugas yang diemban. Tugas yang diemban tidak sebatas tugasnya menjadi seorang guru di madrasah melainkan juga ada tugas pengabdian di tengah masyarakat. Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Dari tangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa datang.

Secara garis besar, terdapat tiga (3) jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua. Karena masyarakat menempatkan guru pada tempat terhormat maka guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.⁸

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), hlm. 6.

Beranjak dari tiga (3) tugas yang disebutkan di atas, dapat dipahami seorang guru menjalankan peran lebih dari satu tetapi tidak berarti dua yang harus dijalankan. Baik perannya dalam tugas profesi, perannya dalam tugas kemanusiaan bahkan perannya dalam tugas kemasyarakatan. Tugas-tugas tersebut sesungguhnya tidak bertentangan dengan apa yang dikehendaki oleh pendidikan itu sendiri. Misalnya saja bila mengutip pendapat Noeng Muhadjir yang memberikan definisi pendidikan sebagai upaya terprogram mengantisipasi perubahan sosial oleh pendidik dalam membantu subjek didik dan satuan sosial berkembang ke tingkat yang normatif lebih baik dengan cara atau jalan yang normatif juga baik, yang normatif bukan hanya tujuannya tetapi juga cara atau jalannya.⁹

Dari definisi yang diajukan di atas, sarat akan nilai sosiologis yakni dengan memahami makna pendidikan tidak sebatas empat dinding madrasah saja melainkan jauh lebih luas dari itu. Menurut E. H. Wild sebagaimana dikutip Abu Ahmadi, tujuan pendidikan menurut sosiologi pendidikan ialah memelihara kehidupan dan mendorong kemajuan masyarakat. Pada umumnya kaum pendidik dewasa ini memandang tujuan akhir pendidikan lebih bersifat sosialistik daripada individualistik.¹⁰ Dari definisi dan tujuan pendidikan secara sosiologis di atas,

⁹ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 7. Tidak jauh beda dengan definisi yang diberikan oleh Abuddin Nata, pendidikan dengan pendekatan sosiologis dapat diartikan sebagai sebuah studi yang memanfaatkan sosiologi untuk menjelaskan konsep pendidikan dan memecahkan berbagai problema yang dihadapinya. Lihat: Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 203. Alasan pentingnya pendidikan dikaji dengan pendekatan sosiologi dapat dilihat dalam buku yang sama pada halaman 203-208.

¹⁰ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan Membahas Gejala Pendidikan dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hlm. 11.

pendidikan berupaya mencerdaskan kehidupan manusia baik secara individu, kelompok atau masyarakat dan bangsa sedangkan pelaku media itu mereka yang mempunyai kualifikasi akademik dan kompeten dalam bidangnya.

Peran ganda guru di madrasah dan masyarakat dapat diidentifikasi dengan beberapa alasan diantaranya peran guru di madrasah terjadi karena *pertama* guru menjadi tokoh yang dihormati oleh para siswanya dan *kedua* tidak terlepas dari keadaan madrasah yang memprihatinkan. Sedangkan peran guru di masyarakat terjadi karena *pertama* guru dianggap profesi yang mulia dan *kedua*, tingkat apresiasi masyarakat terhadap profesi guru serta *ketiga* didukung dengan keadaan masyarakat yang memiliki berbagai institusi yang terkait dengan pendidikan.

Peran guru di madrasah, *pertama* guru sebagai orang yang sangat dihormati oleh para muridnya dan dihargai oleh sesama gurunya. Dengan penghormatan yang diberikan oleh para murid dan sesama guru secara tidak langsung mereka memiliki harapan-harapan akan peran yang bersifat dedikatif setidaknya dalam menjalankan tugasnya menjadi seorang guru. Tetapi terkadang karena keadaan madrasah yang tidak mendukung, optimalisasi peran dilakukan bukan untuk satu peran saja melainkan harus siap menjalankan peran-peran tambahan. Oleh karena itu, *kedua* yang penulis maksud dengan tidak terlepas dari keadaan madrasah yang memprihatinkan karena bila mengingat sejarah berdirinya madrasah pertama kali di Indonesia yang sudah cukup lama, akan tetapi tidak banyak yang bisa dipersembahkan dalam bentuk prestasi.

Sejarah madrasah di Indonesia diawali dari berdirinya Mambaul Ulum pada tahun 1905¹¹ dan selanjutnya disusul dengan berdirinya Madrasah ‘Adabiyah pada tahun 1909 yang dalam perkembangan berubah menjadi HIS ‘Adabiyah,¹² jelas sangat tidak berimbang melihat usia yang ditapaki dengan prestasi yang dicapai saat ini.¹³ Bentuk keprihatinan juga dapat ditunjukkan dengan masih adanya guru madrasah yang mengajar tidak sesuai dengan spesialisasinya.¹⁴ Keadaan yang demikian semakin memberi ruang kepada seorang guru untuk menjalankan peran ganda di madrasah. Demikian yang dijalani oleh para guru PAI di Madrasah

¹¹ Lihat Kata Pengantar Agus Nuryatno dalam *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, hlm. xv.

¹² Ismail SM (Ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Semarang:Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 218. Mahmud Yunus sebagaimana dikutip Ainurrofiq menjelaskan bahwa Madrasah Adabiyah, meski pada awalnya merupakan sekolah Belanda, merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia yang memakai sistem klasikal, lengkap dengan bangku, meja, dan papan tulisnya. sebuah ciri dan semangat pembaharuan yang cukup *revolusioner* pada zamannya, dan hal itu menurut Muhaimin setidaknya disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: *Pertama*, terjadinya dialektika antara pemikiran Abdullah Ahmad dengan corak pemikiran kaum pembaharu Timur Tengah (Abduh). *Kedua*, terjadinya kontak intensif antara Abdullah Ahmad dengan Syaikh Thahir Jalaluddin, muslim Singapura yang dianggap sebagai pembaharu di Indonesia disebabkan banyak memperkenalkan faham Abduh di Indonesia dan mempublikasikan rancangan pendirian Madrasah modern melalui majalah Al-Iman yang diterbitkan di Singapura sekitar tahun 1906 M. *Ketiga*, tumbuhnya semangat untuk mengikuti jejak langkah penyelenggaraan pendidikan di sekolah gubernemen Padang yang sangat tertib dan baik. Ainurrofiq Dawan dan Ahmad Ta’arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Listafariska Putra, 2005), hlm. 39.

¹³ Azyumardi Azra melontarkan suatu keprihatinan terhadap prestasi pendidikan Islam yang masih menempati posisi *marginal*. Azra menyatakan bahwa, dikarenakan pengelolaan yang secara umum tidak atau kurang profesional, pendidikan Islam seringkali kalah bersaing dalam berbagai segi dengan sub sistem pendidikan nasional yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok masyarakat lain. Baca: Ismail SM (Ed), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, hlm. 261.

¹⁴ Menurut Fasli Jalal sebagaimana dikutip Abd. Rachman Assegaf “Sinergi Madrasah dengan Masyarakat Akar Kebijakan dan Upaya Pembenahan dari Dalam” mengemukakan bahwa rata-rata sekitar 65% guru madrasah memiliki kualitas akademik D III (diploma tiga) atau di atasnya, sementara sekitar 40% guru madrasah masih mengajar bidang studi yang bukan termasuk keahliannya. Selain itu, sekitar 46% guru madrasah swasta berstatus tidak tetap (GTT). Rasio guru tetap (GT) madrasah adalah 1:81 siswa, atau hanya 10% saja guru yang berstatus guru tetap (GT) dimana kebanyakan dari mereka itu adalah lulusan dari IAIN, UIN atau PTAI yang tidak memiliki latar belakang yang kuat dalam mengajar Sains, Matematika atau bahasa Inggris. Selain itu, lebih dari 60% guru madrasah mengajar bidang studi yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Lebih lengkapnya baca Didik Supriyanto dan Ahwy Oktradiksa (Ed), *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, hlm. xi.

Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela, selain mengajar ke-PAI-an, banyak dari para guru PAI juga mengajar mata pelajaran yang lain.¹⁵

Sedangkan PAI menunjukkan mata pelajaran yang diajarkan baik di madrasah atau pun di sekolah umum. Hanya saja, PAI di madrasah yang dimaksud adalah mata pelajaran Fiqih, Qur'an Hadits dan Aqidah Akhlak. Sedangkan PAI di sekolah umum menunjukkan pada satu mata pelajaran saja yaitu sesuai dengan namanya PAI. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi (SI) dan SKL Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah dijelaskan bahwa PAI di MI terdiri atas 4 (empat) mata pelajaran yaitu Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan SKI. Keempat mata pelajaran tersebut sebenarnya saling berkaitan satu dengan lainnya. Qur'an Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam. Aqidah terkait dengan keimanan dan akhlak bertitik tolak dari aqidah yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari aqidah. Fiqih (*syari'ah*) merupakan sistem norma yang mengatur kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun sesama makhluk lainnya. Sedangkan SKI merupakan sejarah perkembangan perjalanan hidup manusia Muslim dari masa ke masa dalam usaha beraqidah, beribadah dan bermuamalah serta berakhlak mengembangkan sistem kehidupannya yang didasari dengan aqidah (keimanan). Pada konteks ini, guru PAI adalah guru yang mengajarkan mata

¹⁵ Lebih jelasnya lihat Jadwal Pelajaran Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela, Dokumentasi, tanggal 16 Februari 2011.

pelajaran PAI, sedangkan madrasah sebagai tempat atau lembaga tempat guru mengajar ke-PAI-an tersebut.

Peran guru di masyarakat, *pertama* guru masih dianggap sebagai profesi mulia dan sosok yang mempunyai derajat yang lebih tinggi dibanding dengan profesi yang lain, dari anggapan atau penilaian masyarakat ini dapat dijadikan modal dasar bagi guru mengambil peran di tengah masyarakat. Sehingga konotasi guru yang harus digugu dan ditiru semakin menguat dan diterima secara luas di tengah masyarakat. Sewajarnya, apabila S. Nasution sampai mengemukakan bahwa karena kedudukan yang istimewa itu masyarakat mempunyai harapan-harapan yang tinggi tentang peranan guru. Harapan-harapan itu tak dapat diabaikan oleh guru, bahkan dapat menjadi norma yang turut menentukan kelakuan guru.¹⁶ Menurut Imam Suprayogo, bentuk-bentuk harapan masyarakat tersebut dapat dibaca dari logika masyarakat sendiri dalam memandang sarjana agama yang semestinya bisa dan mampu melakukan peran-peran yang terkait dengan kehidupan keagamaan. Bahkan lebih dari itu, masyarakat juga akan berharap dari orang yang telah meraih sarjana menjadi penolong orang yang bukan sarjana.¹⁷

Dari point pertama di atas tidak jauh berbeda dengan point kedua ini karena masih bertalian yaitu tingkat apresiasi masyarakat terhadap profesi guru. Bila dalam suatu masyarakat sudah bahkan masih menganggap guru sebagai profesi mulia, biasanya dapat dipahami bahwa tingkat apresiasi masyarakat masih tinggi.

¹⁶ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 96.

¹⁷ Imam Suprayogo, *Universitas Islam Unggul*, hlm. 216.

Belakangan ini memang harus diakui terjadinya pergeseran corak kehidupan ke arah yang lebih modern yakni dari corak agraris ke arah industrialis, tetapi ini tidak menjadi alasan bagi masyarakat kota (apalagi desa) se Indonesia sekali pun, terhadap apresiasi tinggi mereka terhadap profesi guru.

Bahkan, di tengah masyarakat guru diharapkan menjadi *uswatun hasanah* bagi anggota masyarakat lainnya dan menjadi barometer bagi segala bentuk perilaku anggota masyarakat. Baik buruknya perilaku guru di tengah masyarakat akan tetap menjadi sorotan dan ukuran. Biasanya ukuran yang dipakai oleh masyarakat tentu berbeda dengan ukuran yang dipakai oleh kampus atau lembaga pendidikan lainnya. Hal ini dijelaskan pula oleh Imam Suprayogo sebagai berikut:

Masyarakat memiliki ukuran-ukuran tersendiri dalam menentukan kualitas produk pendidikan, yang kadangkala berbeda dengan ukuran-ukuran kampus. Jika di kampus seorang mahasiswa dianggap pintar manakala berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh dosen atau berhasil menyusun karya ilmiah seperti *paper*, laporan penelitian, skripsi atau sejenisnya, maka tidak demikian masyarakat melihat kualitas lulusan itu. Sebaik apapun indeks prestasi (IP) yang diraih oleh lulusan Perguruan Tinggi Islam, jika tidak berani melakukan peran-peran kepemimpinan kegiatan ritual keagamaan misalnya khutbah Jum'at/hari raya Idul Fitri, menjadi imam shalat berjamaah, merawat jenazah, ceramah agama dan sebagainya, kualitas lulusan itu dianggap masih rendah.¹⁸

Selanjutnya, peran ganda guru bisa terbentuk karena didukung dengan keadaan masyarakat yang memiliki berbagai institusi yang terkait dengan pendidikan. Alasan *ketiga* ini tidak semua masyarakat memilikinya walaupun faktanya di suatu masyarakat menganggap guru sebagai profesi yang mulia dan memiliki tingkat

¹⁸ Imam Suprayogo dan Rasmianto, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam Refleksi Perubahan IAIN/STAIN Menjadi UIN*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 146.

apresiasi tinggi. Banyaknya ragam madrasah yang dijumpai di lapangan dari yang berstatus swasta sampai yang berstatus negeri, madrasah tanpa yayasan dan madrasah dengan yayasan.¹⁹ Ragam madrasah di atas tentu akan memberikan nilai berbeda terhadap masyarakat sebagai *stakeholder*,²⁰ begitu juga dengan peran guru pastinya akan berbeda dengan guru yang mengajar di madrasah swasta dengan madrasah negeri, akan berbeda pula peran guru yang mengajar di bawah yayasan dengan guru yang mengajar di madrasah tanpa yayasan.

Gambaran inilah yang membedakan Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela dengan madrasah ibtidaiyah (MI) lainnya di Kecamatan Gunungsari. Letak perbedaannya adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela ini berada di bawah yayasan Al-Halimy yang bersamanya berdiri panti asuhan (PA) Al-Halimy, pondok khusus Al-Halimy, asrama putera dan puteri dan banyak yang lainnya.²¹ Tentunya ini tidak penting bagi pihak lain tetapi berbeda dengan para guru yang mengajar di Al-Halimy. Wadah-wadah yang ada di sekitar wilayah yayasan Al-Halimy ini memberikan dampak positif bagi para guru karena mereka bisa mengambil peran setelah diminta oleh institusi-institusi tersebut dan itu tidak dilakukan oleh guru-guru yang mengajar di madrasah tanpa yayasan.

¹⁹ Dalam hal ini meminjam istilah Imam Suprayogo memetakan madrasah ke dalam tiga macam tipe madrasah yaitu madrasah yang tertinggal, madrasah yang sedang tumbuh dan madrasah yang sudah maju. Penjelasan lebih lengkapnya lihat: Imam Suprayogo, *Quo Vadis Madrasah, Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah*, (Yogyakarta: Hikayat, 2007), hlm. 70-75.

²⁰ Istilah *stakeholder* ini penulis sarikan dari Edward Sallis, *Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Pendidikan*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, cet. X, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2008), hlm. 6.

²¹ Observasi daerah sekitar yayasan Al-Halimy Sesela, 16 Februari 2011.

Aktifitas para guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela sepulangnya dari madrasah mereka ditunggu oleh jadwal di lembaga-lembaga tersebut, hal ini yang membedakan dengan para guru yang mengajar di madrasah yang tidak memiliki wadah seperti itu, mereka pulang ke rumah tanpa ada aktifitas yang relevan dengan aktifitasnya di madrasah.

Pada konteks sosial inilah kesetiaan profesi guru sedang diuji, oleh karena itu penting dalam diri guru memiliki *capability* dan *loyalty*. *Capability* yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik, dari mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi. *Loyalty* maksudnya adalah memiliki *loyalitas* keguruan yakni *loyal* terhadap tugas-tugas keguruan yang tidak semata di dalam dan di luar kelas, juga sebelum dan sesudahnya.²² Demikianlah begitu uniknya pekerjaan seorang guru dan betapa luasnya tugas kewajibannya yang harus dijalankannya, betapa banyaknya hubungan-hubungan yang perlu dibina dan dipupuknya, serta betapa ia harus menghadapi masalah-masalah baik pribadi maupun sosial. Namun demikian, masyarakat mengakui bahwa pekerjaan guru adalah pekerjaan mulia dan telah merangsang banyak pemuda yang berminat terjun ke dalamnya.²³ Dengan memilih guru PAI menjadi subjek penelitian secara tersirat akan membantu mengembalikan citra baik para guru agama di tengah masyarakat menyusul

²² Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 112.

²³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.117.

banyaknya kritikan terhadap pembelajaran pendidikan agama di sekolah dan madrasah.

Persoalan guru yang terkait dengan perannya di madrasah dan masyarakat tentunya tidak jauh beda dengan persoalan yang ada di Yogyakarta dengan daerah-daerah lainnya semisal di Lombok Barat. Madrasah yang menjadi *locus* penelitian adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela dengan pertimbangan bahwa madrasah ini sebagai salah satu madrasah yang berada di bawah yayasan pondok pesantren besar yang memiliki lembaga sosial panti asuhan (PA) Al-Halimy, lembaga pendidikan pondok khusus Al-Halimy, beberapa asrama putera dan puteri, dan didukung dengan berbagai kegiatan keagamaan di Masjid.²⁴

Guru-guru madrasah ibtidaiyah (MI) tersebut banyak yang direkrut sebagai tenaga pengajar di berbagai lembaga tersebut di samping ada peran-peran lainnya di tengah masyarakat. Alasan lainnya, penulis mengambil *locus* penelitian di Lombok Barat dengan pertimbangan agar lebih mudah mengakses lokasi madrasah yang ada di daerah tersebut.

Dari latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang peran ganda guru PAI madrasah dilihat dariacamata edukasi dan sosialnya (baca: sosioedukatif) dengan judul Peran Ganda Guru PAI Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela Lombok Barat (Perspektif Sosioedukatif).

²⁴ Wawancara, TGH. Munajib Khalid, Ketua Yayasan Al-Halimy, tanggal 18 Februari 2011.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah pokok yang menjadi fokus kajian adalah:

1. Bagaimana peran ganda guru PAI MI An-Najah Sesela di madrasah dan masyarakat?
2. Apakah ada relevansi peran guru PAI MI An-Najah Sesela di madrasah dengan perannya di masyarakat?
3. Apa kendala-kendala yang dihadapi guru PAI MI An-Najah Sesela dalam menjalankan perannya di madrasah dan masyarakat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang hendak ingin dicapai dalam penyusunan tesis adalah:

1. Penelitian yang mengkaji tentang peran ganda guru PAI Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela dalam perspektif sosioedukatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran ganda guru PAI Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela di madrasah dan masyarakat.
2. Adanya hubungan yang erat antara madrasah dengan masyarakat, maka penelitian ini juga bertujuan untuk menelusuri relevansi peran ganda guru PAI Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela di madrasah dengan perannya di tengah masyarakat.
3. Adanya perbedaan antara dimensi madrasah dengan masyarakat tentunya ada kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI. Maka dalam penelitian ini juga

digali kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela dalam perannya di madrasah dan masyarakat.

Sedangkan kegunaan penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Kegunaan teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih keilmuan seputar peran ganda guru madrasah khususnya peran ganda guru PAI di madrasah dan masyarakat.
2. Kegunaan praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi acuan bagi guru madrasah khususnya guru PAI madrasah dalam peranannya di madrasah dan masyarakat.

D. Kajian Pustaka

Secara umum, harus diakui mengkaji masalah peranan guru bukan sesuatu yang asing lagi tetapi jelas tetap menarik dalam dunia pendidikan. Penelitian-penelitian tentang keguruan itu akan menjadi lebih menarik bila dikaji dari berbagai perspektif termasuk perspektif sosioedukatif dan perspektif ini sesungguhnya masih jarang dilakukan karena Sosiologi Pendidikan sebagai sebuah disiplin ilmu, dikuliahkan untuk pertama kali pada tahun 1967 di IKIP Negeri Yogyakarta (UNY sekarang) pada jurusan Didaktik Kurikulum.

Salah satu penelitian berupa disertasi yang mengkaji pemikir timur tengah (Negara Islam) yang hijrah ke negara barat yaitu Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun. Pemikir Pakistan dan Aljazair yang menjadi *frame of reference* ini dikaji

dengan menggunakan perspektif sosiologi pengetahuan dengan judul *Studi Islam Kontemporer dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman dan Mohammed Arkoun)* oleh Zuhri pada tahun 2007. Disertasi ini berangkat dari adanya “kekhawatiran” yang disebabkan adanya pertentangan pengkajian studi Islam yang berujung pada makna *normativitas versus historisitas*, persoalan metodologi dan epistemologi. Oleh karena itu, pengkajian ini sebenarnya ditujukan kepada para tokoh/intelektual berpendidikan barat disatu pihak dan intelektual berpendidikan Timur Tengah dipihak lain, yang memunculkan persoalan keterpisahan epistemologis dan kesenjangan metodologis.

Pada konteks metodologi dan epistemologi studi Islam, yang menarik dari kajian ini adalah mengkaji 2 (dua) pemikir Islam yang hijrah ke negara barat yang terkenal sekuler. Secara kultural, Amerika dan Perancis di kategorikan sebagai negara Barat. Keduanya merupakan bangsa yang secara relatif memiliki kesamaan dalam hal kemajuan-kemajuan dibidang keilmuan dan teknologi. Relasi kemajuan dalam bidang keilmuan sejarah, filsafat, sosial dan humaniora, pada umumnya berjalan secara positif. Namun, apabila ditelusuri lebih mendalam apa yang terjadi di Eropa, pada umumnya dan Francis pada khususnya, dalam konteks kajian pengetahuan sosial dan kefilosofatan, ternyata memiliki berbagai perbedaan yang cukup mendasar dan itu tidak terlepas dari sosiokultural dari para pemikir tersebut. Lebih jauh lagi bahwa disertasi ini menurut penulis, memiliki signifikansi tersendiri. Pentingnya penelitian ini, *pertama* untuk menghadirkan suatu alternatif pemikiran bahwa makna suatu pemikiran tidak lepas dari ranah sosialnya dan tidak sekedar dimunculkan dalam

suatu ruang kecil yang bernama biografi. Artinya selama ini korelasi antara pemikiran dan ranah sosialnya hanya dimaknai sebagai latar belakang kehidupan sosial sang pemikir. Padahal, jika mengikuti kaidah-kaidah yang dikembangkan dalam sosiologi pengetahuan, makna latar belakang pemikiran tentu tidak sebatas itu. Sementara itu sumbangan pemikiran keislaman tidak sekedar persoalan apa yang telah diberikan kepada masyarakat Islam. Hal ini yang lebih penting justru terletak pada apa sebenarnya yang dibutuhkan oleh masyarakat atau sekurang-kurangnya, bagaimana kemudian dipahami bahwa masyarakat memang membutuhkan hasil-hasil pemikiran dari studi Islam tersebut. Persoalan yang demikian tersebut hanya bisa diawali dengan menelaah secara mendalam bagaimana gagasan-gagasan itu lahir dalam proses dialektikanya dengan masyarakat. Untuk itu, dari penelitian ini diharapkan bisa menghadirkan suatu rumusan penalaran yang dapat menjadi landasan pijak dari suatu dalil tentang makna bahwa sebuah gagasan selalu dirumuskan dalam konteks dan kepentingan sosialnya.

Oleh karena itu, tidak berlebihan bila Zuhri menyarankan perlunya visi *back to society* atas wacana studi Islam di perguruan tinggi (PT) dari tingkat strata satu (S1) sampai strata tiga (S3). Oleh karena itu, yang perlu dilakukan sekarang adalah bagaimana mengembangkan keilmuan yang berbasis masyarakat sehingga menjadikan mereka sebagai pemikir-pemikir terkemuka dalam bidang keagamaan dan wilayah kemanusiaan. Hal inilah sekaligus sebagai legitimasi penulis dalam menggunakan perspektif sosioedukatif itu penting dilakukan dalam dunia pendidikan.

Penelitian selanjutnya adalah tesis yang mengangkat judul *Peranan Guru dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kurikulum 2004) Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Pengasih Kulon Progo Yogyakarta* oleh Dra. Ernawati tahun 2005. Tesis ini mengkhususkan pada pembahasan peranan guru yang terkait dengan implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tesis ini mengungkap Peranan guru sebagai edukator, organisator, mediator, fasilitator, evaluator, administrator, uswatun hasanah dalam implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Berbeda dengan judul yang penulis angkat yaitu tidak hanya melihat peran guru di madrasah saja melainkan juga peran guru di tengah masyarakat.

Oleh karena itu, dalam rangka menjawab persoalan pendidikan Islam melalui prodi PGMI yang hajat awalnya untuk mengisi kuota-kuota pada madrasah ibtidaiyah yang secara SDM masih kurang dibanding dengan sekolah pada umumnya, disamping itu ke-PGMI-an tidak hanya sebatas penelitian tentang model-model pembelajaran dan sejenisnya justru penting juga untuk diteliti masalah gurunya, yaitu peranan guru yang tidak hanya sebatas peranannya di madrasah melainkan juga peranannya di tengah masyarakat sekaligus meningkatkan nilai jual madrasah di tengah masyarakat. Akhirnya dengan pertimbangan demikian dan menjaga keorisinalan penelitian sekaligus membedakan penelitian dengan penelitian sebelumnya maka penulis mengangkat permasalahan peran ganda guru PAI Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela Lombok Barat (perspektif sosioedukatif), yang memetakan peranan guru PAI di madrasah dan masyarakat.

E. Kerangka Teoritik

Fokus tesis ini diarahkan untuk menelaah dan mengkaji secara kritis peran-peran (baca: peran ganda) guru PAI madrasah di madrasah dan masyarakat dengan perspektif sosiologi pendidikan yang oleh penulis istilahkan dengan sosioedukatif. Kerangka konseptual yang penulis pakai dalam memahami peran ganda ini adalah teori peran dengan pendekatan perspektif sosioedukatif. Dengan menggunakan teori peran diharapkan dapat mengetahui peran-peran yang dijalankan dan sifat peran itu sendiri. Sedangkan, pendekatan perspektif sosioedukatif merupakan cangkang besar dari peran yang dijalankan yaitu untuk mengetahui relevansi peran guru PAI di madrasah dan masyarakat.

1. Peran Ganda

Peran ganda dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan peran itu adalah seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.²⁵ Sedangkan ganda berarti berlipat atau berpasangan.²⁶ Pada konteks keguruan, maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru itu diharapkan memiliki tugas yang multi. Ganda tentunya berarti lebih dari satu tetapi tidak berarti dua.

Robinson menyatakan adanya 2 (dua) aliran dalam memandang peran guru. *Pertama* adalah aliran preskriptif dan *kedua* adalah aliran deskriptif. Untuk aliran

²⁵ Tim Penyusun Pusat Bahasa RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 667.

²⁶ *Ibid*, hlm. 251.

preskriptif, Robinson menjelaskan bahwa konsep peran guru dalam suatu masyarakat yang secara ekonomi sudah mapan, yakni bagaimana seorang guru menunjukkan beberapa diantara nilai-nilai dan harapan-harapan, kerangka ideologis, dimana di sini konsep perannya dapat dinilai. Sementara untuk aliran deskriptif dijelaskan bahwa peran guru ditekankan pada keadaan dimana para guru bekerja. Pada konteks ini banyak konflik yang timbul dari sekian banyak harapan dan nilai masyarakat yang digenggam oleh guru.²⁷ Namun, penting dicatat bahwa peranan guru dalam masyarakat antara lain bergantung pada gambaran masyarakat tentang kedudukan guru, karena tidak semua masyarakat menempatkan posisi guru sebagai posisi yang terhormat.

Dalam pengertian yang paling luas diterima di kalangan teoritikusnya, peran dipahami sebagai perangkat preskripsi mengenai tindakan yang seharusnya dilakukan oleh individu pada posisi tertentu.²⁸ Setiap individu dalam masyarakat diasumsikan memiliki posisi sosial. Peran yang dijalankan individu ditentukan oleh posisi sosial ini. Posisi sosial seseorang, pada gilirannya ditentukan oleh sejumlah aspek sosial termasuk norma-norma sosial, tuntutan dan tata aturan, peran yang dijalankan orang lain pada posisi serupa, dan kapasitas dan kepribadian tertentu individu bersangkutan. Peran kemudian difahami sebagai hasil dari berbagai preskripsi sosial, perilaku individu lain terhadap pelaku tindakan, dan variasi yang

²⁷ Philip Robinson, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, Terj. Hasan Basari, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 190-191.

²⁸ Bruce J. Biddle dan Edwin J. Thomes, *Role Theory: Concept And Research*, (New York: Jhon Wiley & Sons, Ic, 1966), hlm. 29.

ditampilkan individu-individu lain dalam memainkan peran serupa yang dimunculkan dalam kerangka kerja yang diciptakan oleh faktor-faktor tersebut di atas.²⁹

Namun demikian ide tentang peran sendiri diterapkan secara berbeda-beda dalam memahami tindakan dan perilaku individu. Selain sebagai preskripsi, perspektif peran juga digunakan sebagai deskripsi dan evaluasi terhadap tindakan individu. Sementara tindakan secara *specific* mengacu pada proses, yang nampak dan tidak nampak dan perilaku individu yang dapat timbul sebagai inisiatif bebas individu berhadapan dengan perilaku yang diarahkan terhadapnya. Kerangka kerja teori peran tidak menolak adanya perbedaan diantara individu-individu dalam memainkan perannya dalam posisi sosial yang sama. Namun, yang ditekankan adalah determinasi sosial yang mempengaruhi munculnya perbedaan semacam itu.

Dalam menganalisis peran ganda guru, maka penulis menelaah dengan memakai teori harapan-harapan normatif (*normative expectations*). Untuk peran guru PAI tersebut maka pertama sekali perlu dibuat suatu perbedaan yang mendasar antara harapan *factual* atau “harapan prediktif” dan harapan yang dapat memberi pengarahan atau harapan-harapan moral (*preskriptif*). *Pertama*, berhubungan dengan apa yang sebenarnya ingin dilakukan orang, dan *kedua* berhubungan dengan apa yang seharusnya dilakukan orang. Berbicara tentang harapan-harapan factual yaitu keikutsertaan kita dalam kehidupan sosial tergantung pada kemampuan kita meramalkan bagaimana orang akan menanggapi tindakan kita, terlepas dari pemikiran-pemikiran kita tentang bagaimana mereka seharusnya menanggapi.

²⁹ *Ibid*, hlm. 4.

Sedangkan harapan-harapan yang memberi pengarahannya (*preskriptif*) atau harapan-harapan moral dapat dinilai sebagai pasangan yang bersifat subjektif dari norma-norma sosial. Bila kita ingin menerima norma-norma sosial tertentu maka kita akan berharap bahwa tingkah laku orang lain yang berhubungan dengan kita juga akan sesuai dengan norma-norma itu dan kita juga menyadari bahwa orang-orang itu pun mengharapkan kita memenuhi norma-norma sosial.³⁰

Dalam peranan terdapat dua macam harapan, yaitu 1) harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran dan 2) harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap “masyarakat” atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.³¹

Peran ganda yang penulis maksud secara khususnya dalam tesis ini adalah peran ganda guru PAI di madrasah dan masyarakat sesuai dengan perspektif yang penulis gunakan yaitu perspektif sosioedukatif. Dalam perspektif sosial, profesi guru merupakan profesi yang mulia dalam pandangan masyarakat sehingga asumsi masyarakat guru harus berperan di tengah masyarakat tersebut. Menurut penulis, secara ilmu keguruan dan kompetensi yang dipersyaratkan mendukung untuk itu.

Sedangkan dalam perspektif edukasi, karena guru memang lazimnya ditempatkan di lembaga-lembaga pendidikan semisal madrasah, bukan lembaga-

³⁰ David Berry, *Pokok-Pokok Fikiran dalam Sosiologi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 66. Bandingkan dengan Philip Robinson, *Beberapa Perspektif Sosiologi Pendidikan*, hlm. 190-191.

³¹ *Ibid*, hlm.107.

lembaga lain sehingga menjadi guru itu tidak sembarangan, harus ada keahlian khusus dan syarat-syarat khusus dalam bidang keguruan. Karena pekerjaan guru merupakan pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa diantaranya harus memiliki bakat sebagai guru, harus memiliki keahlian sebagai guru, memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi, memiliki mental yang sehat, berbadan sehat, memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, guru adalah manusia berjiwa Pancasila, dan guru adalah seorang warga negara yang baik.

Peran guru PAI Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela selain di madrasah sebagai tuntutan profesi keguruannya, mereka juga mengambil andil di tengah masyarakat. Adams dan Dickey seperti dikutip Oemar Hamalik mengemukakan sesungguhnya peranan guru meliputi: guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*), guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*), guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*) dan guru sebagai pribadi (*teacher as person*). Oemar Hamalik menambah menjadi guru sebagai penghubung (*teacher as communicator*), Guru sebagai pembaharu (*teacher as modernisator* dan sebagai *agent modernization* guru sebagai modernisator dan guru sebagai pembangun (*teacher as contractor*).³² Penjelasan dari pakar di atas, sesungguhnya peran guru bersifat dinamis sesuai dengan situasi dan kondisi, walaupun terkonsep dalam bahasa madrasah akan tetapi bisa juga di terapkan di tengah masyarakat.

³² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 124.

2. Perspektif Sosioedukatif

Dalam penelitian ini penulis menggunakan perspektif sosioedukatif dalam memahami persoalan pendidikan yang fundamental. Penggunaan jasa sosiologi ini setidaknya dapat diperoleh gambaran bahwa realitas pendidikan itu tidak akan lepas dari realitas kehidupan luas masyarakat, madrasah tidak akan pernah lepas dari realitas “ibu kandung” nya yaitu masyarakat yang “melahirkan dan mendewasakan” madrasah terlebih madrasah yang berstatus swasta seperti madrasah yang menjadi *locus* penelitian ini.

Dalam tesis ini, sedikitnya ada 3 (tiga) alasan penulis menggunakan *term* sosioedukatif yaitu *pertama*, struktur penulisan atau struktur per-istilah-an. Dalam rangka mengimbangi istilah-istilah kekinian. *Kedua*, adanya hubungan yang sangat erat (*interrelasi*) antara madrasah dengan masyarakat. *Ketiga*, adanya sebuah keyakinan seiring bergulirnya era globalisasi saat ini, berbagai persoalan termasuk pendidikan sangat membutuhkan jasa para sosiolog atau setidaknya ilmu sosiologi dalam mengkaji perubahan baik perubahan dalam dunia pendidikan dan sosial yang terjadi selama ini.

Pertama, secara struktur penulisan atau struktur per-istilah-an, dewasa ini banyak kajian menggunakan satu istilah untuk dua realitas (dalam hal ini penulis belum tahu pasti apakah kajian seperti ini implikasi dari dihidupkannya kembali wacana (*discourse*) tidak ada dikotomi dalam ilmu khususnya dari kacamata Islam) misalnya *psikolinguistik*, *sosiolinguistik*, *sosioekultural* dan lain sebagainya. Dari beberapa istilah tersebut penulis tertarik menggunakan istilah *sosioedukatif* (sosio

kembali pada makna masyarakat dan istilah edukasi atau edukatif kembali pada pemaknaan pendidikan dengan segala prosesnya) untuk menyebut *sociology of education* atau dalam bahasa sekarang adalah sosiologi pendidikan.³³ Bahkan Abu Ahmadi dalam bukunya *Sosiologi Pendidikan* dengan alasan sederhana menyebut Sosiologi Pendidikan dengan istilah yang lebih *simple* dengan istilah *sosiopaedagogika*. Tidak bermaksud untuk mengatakan tidak setuju dengan istilah yang digunakan oleh Abu Ahmadi dan tidak bermaksud untuk mengungguli istilah yang penulis gunakan tetapi istilah *sosiopaedagogika*³⁴ tidak representatif untuk mewakili istilah pendidikan karena disamping *paedagogic* dikenal juga istilah *andragogic*.³⁵ Disamping itu gambaran gejala sosial yang melekat dalam pendidikan itu tidak terlepas dari interaksi yang terbangun, dimana dalam madrasah itu terjadi interaksi edukatif dan di masyarakat dikenal dengan istilah interaksi sosial.

³³ Ditinjau dari segi etimologinya istilah sosiologi pendidikan terdiri atas dua perkataan yaitu sosiologi dan pendidikan. Maka sepintas saja telah jelas bahwa di dalam sosiologi pendidikan itu yang menjadi masalah sentralnya ialah aspek-aspek sosiologi di dalam pendidikan. Mengapa di dalam pendidikan terdapat aspek-aspek sosiologis? Karena situasi pendidikan adalah situasi hubungan dan pergaulan sosial, yaitu hubungan dan pergaulan sosial antara pendidikan dan anak didik, pendidik dengan pendidik, anak dengan anak, pegawai dengan pendidik, pegawai dengan anak. Di dalam sosiologi pendidikan itu bukan saja terdapat sosiologi atau pendidikan, tetapi sosiologi dan pendidikan, yang merupakan suatu ilmu yang baru ialah kerjasama antara keduanya dengan menggunakan prinsip-prinsip sosiologi di dalam seluruh proses pendidikan meliputi metode, organisasi sekolah, evaluasi pelajaran dan kegiatan-kegiatannya. Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982), hlm. 15.

³⁴ Pedagogik merupakan suatu kajian tentang pendidikan anak, berasal dari kata Yunani “*paedos*”, yang berarti anak laki-laki dan “*agogos*” artinya mengantar, membimbing. Singkatnya pedagogic adalah ilmu mendidik anak. Lebih lengkapnya baca: Uyoh Sadulloh dkk, *Pedagogik Ilmu Mendidik*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.1-4.

³⁵ Menurut Knowles sebagaimana dikutip Hisyam Zaini dkk bahwa andragogi adalah *the art and science of helping adult learn*, yaitu seni dan ilmu yang berkaitan dengan cara-cara membantu orang dewasa belajar. Hal itu berbeda dengan pedagogi (sebagaimana disebutkan di atas), yaitu sebagai *the art and science of teaching children* atau seni dan ilmu yang berkaitan dengan cara mengajar anak. Lebih lengkapnya baca Hisyam Zaini, dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 6. Lihat juga, Bermawy Munthe dan Roni Ismail (Ed), *Sukses di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga, tt), hlm. 21.

Bila merujuk pada sejarah memang ada dua bahkan tiga istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut sosiologi pendidikan yang kita kenal sekarang ini, yakni *educational sociology*, *sociology of education* dan R. J. Stalcup di dalam bukunya "*Sociology and education*" menambah dengan istilah "*the social foundations of education*". Tetapi Prof. W. Taylor menyarankan untuk tetap menggunakan kedua istilah (*educational sociology*, *sociology of education*) tersebut, tapi dengan pengertian yang sedikit berbeda diantara satu dengan lainnya. Menurut Taylor, "*educational sociology*" tekanannya terletak pada pertanyaan-pertanyaan kependidikan dan sosial. Sedangkan "*sociology of educational*" tekanannya pada permasalahan-permasalahan sosiologis. Pembedanya mirip dengan apa yang dinyatakan oleh R. J. Stalcup di dalam bukunya "*Sociology and education*" dimana ia juga menggunakan istilah "*the social foundations of education*". Definisi dari Stalcup mengenai ke tiga istilah dimaksud sebagaimana berikut: *Educational sociology*: merupakan aplikasi prinsip-prinsip umum dan penemuan-penemuan sosiologi bagi pengadministrasian dan atau proses pendidikan. Pendekatan ini berupaya untuk menerapkan prinsip-prinsip sosiologi pada lembaga pendidikan sebagai suatu unit sosial tersendiri. Sedangkan *Sociology of education* merupakan suatu analisis terhadap proses-proses sosiologi yang berlangsung dalam lembaga pendidikan, tekanan dan wilayah telaahnya pada lembaga pendidikan itu sendiri. *Social Foundation of Education* merupakan suatu bidang telaahan yang lazimnya mencakup sejarah, filsafat, sosiologi pendidikan dan pendidikan komparasi. Jelas

bidang ini lebih luas baik dari *sociology of education*” maupun “*educational sociology*”³⁶

Dari ikhtisar gambaran kontribusi dari apa yang disebut *educational sociology* dan *sociology of education*, kiranya *sociology of education* lah yang lebih cocok digunakan. Dengan beberapa alasan. *Pertama*, Sosiologi Pendidikan tidaklah mencakup semua sosiologi artinya semua bahan sajian sosiologi yang diperuntukkan bagi calon-calon guru termasuk juga yang diberi nama *educational sociology*, tidaklah otomatis bisa disebut Sosiologi Pendidikan. *Kedua*, Sosiologi Pendidikan bukanlah suatu teknologi pendidikan. *Ketiga*, bila dinyatakan dalam formulasi yang positif, Sosiologi Pendidikan merupakan analisis ilmiah tentang proses-proses sosial yang berlangsung dalam sistem pendidikan. Asumsinya ialah pendidikan merupakan suatu kombinasi tindakan-tindakan sosial (*social act*) dan sosiologi melakukan analisis terhadap interaksi sosial. Analisis terhadap interaksi manusia dalam pendidikan, bisa mencakup keduanya, baik yang terjadi dalam pendidikan formal, maupun yang berlangsung dalam berbagai proses komunikasi informal yang memberikan fungsi pendidikan, juga diasumsikan, bahwa analisis-analisis yang dimaksudkan akan menuntun kepada pengembangan generalisasi ilmiah mengenai hubungan-hubungan antar manusia di dalam sistem pendidikan. Akhirnya sosiologi

³⁶ Sanafiah Faisal dan Nur Yasik, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional,tt), hlm. 39.

pendidikan yang memadai, haruslah menampilkan hipotesis-hipotesis yang nantinya akan menjadi bangunan teori guna diuji dalam penelitian.³⁷

Kedua, hal ini menarik bagi penulis karena sekolah merupakan lembaga sosial, dalam kedudukan seperti itu sekolah tidak sekedar merupakan lembaga yang berperan untuk mempersiapkan anak-anak mampu memasuki masyarakat dikemudian hari. Sekolah adalah bagian integral dari suatu masyarakat, yang berhadapan juga dengan kondisi nyata yang terdapat di dalam masyarakat pada masa sekarang. Anak-anak yang bersekolah harus dibantu juga untuk mengenal masyarakat disekitarnya dengan berbagai perkembangannya yang akan menjadi dasar bagi terbentuknya masyarakat di masa yang akan datang. Sehubungan dengan itu setiap sekolah harus peka terhadap perubahan perkembangan dan kemajuan masyarakat, agar dapat menjalankan peranannya sebagai lembaga yang bermanfaat dalam mengantarkan anak-anak untuk memasuki masyarakatnya.³⁸ Adanya hubungan erat madrasah dengan masyarakat dimaksudkan untuk: (1) mengembangkan pemahaman masyarakat terhadap madrasah, (2) menilai program madrasah, (3) mempersatukan orangtua murid dan guru dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan peserta didik, (4) mengembangkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan madrasah dalam era globalisasi, (5) membangun dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap madrasah, (6) memberitahu masyarakat tentang pekerjaan madrasah, (7)

³⁷ *Ibid*, hlm. 58.

³⁸ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hlm. 35.

mengerahkan dukungan dan bantuan bagi pemeliharaan dan peningkatan program madrasah.³⁹

Hubungan madrasah dengan masyarakat sangat besar manfaatnya dan artinya bagi kepentingan pembinaan dukungan moral, material dan pemanfaatan masyarakat sebagai sumber belajar. Sedangkan bagi masyarakat dapat mengetahui berbagai hal mengenai madrasah dan inovasi-inovasi yang dihasilkan, menyalurkan kebutuhan berpartisipasi dalam pendidikan, melakukan tekanan dan tuntutan terhadap madrasah.

Ketiga, berangkat dari sebuah keyakinan di atas bahwa adanya kebutuhan yang serius terhadap sosiolog atau setidaknya ilmu sosiologi dalam mengkaji perubahan baik perubahan dalam dunia pendidikan dan sosial yang terjadi selama ini. Hal ini sangat beralasan bila mengutip pendapat Horton dan Hunt, dewasa ini beberapa profesi yang umumnya diisi oleh para sosiolog (dua dari lima) adalah:

1. Sebagai guru atau pendidik yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar
2. Sebagai pekerjaan sosial (*social work*).

Seiring dengan proses perubahan sosial yang terjadi, bisa dipastikan bahwa peran dan keterlibatan para sosiolog dalam berbagai sektor akan makin penting dan diperlukan. Karir dan pekerjaan apapun yang dimasuki oleh sosiolog niscaya akan bisa dilalui dan dikerjakan dengan sukses karena ilmu yang dipelajari akan sangat membantu mereka untuk memahami peran yang bermacam-macam itu dengan

³⁹ Departemen Agama Islam, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 66.

wawasan yang lebih luas. Persoalannya sekarang tinggal bagaimana para sosiolog terus berusaha meningkatkan kualitasnya dan berusaha memenuhi tuntutan perkembangan masyarakat dengan sebaik-baiknya.⁴⁰

Oleh karena itu, perspektif *sosioedukatif* ini penting dalam rangka mencermati peranan guru di madrasah dan aktifitas mereka di tengah-tengah masyarakat.⁴¹ Guru menjadi ujung tombak dalam pendidikan (pembelajaran) di madrasah dan menjadi teladan di tengah-tengah masyarakat. Untuk melakukan perubahan sosial (*amar ma'ruf nahi munkar*), maka guru PAI harus memosisikan diri sebagai model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik atau tokoh yang berperan sebagai “*shaper of a new society, transformation leader, change agent, architect of the new sosial order*” yakni membentuk masyarakat baru, pemimpin dan pembimbing serta pengarah transformasi, agen perubahan, serta arsitek

⁴⁰ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (Ed), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.12. Contoh kecil yang penulis bisa paparkan adalah persoalan kurikulum yang menuntut pembacaan kita (orang-orang pendidikan) terhadap kebutuhan masyarakat, dan hal ini akan bisa efektif bila melibatkan sosiolog atau setidaknya menerapkan disiplin ilmu sosiologi.

⁴¹ Hal ini sangat beralasan karena sosiologi pendidikan atau sosioedukatif itu sendiri bertujuan, yakni: a) sebagai analisis proses sosialisasi yang berarti sosiologi pendidikan memperhatikan pengaruh keseluruhan lingkungan budaya sebagai tempat atau cara individu memperoleh pengalamannya. b) sebagai analisis kedudukan pendidikan dalam masyarakat, dimana yang menjadi focus penelitian adalah fungsi lembaga pendidikan dalam masyarakat, serta analisis hubungan sosial antara sekolah dengan berbagai aspek dalam masyarakat. c) sebagai analisis interaksi sosial di sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat yang mengusahakan sebuah analisis pola-pola interaksi sosial dan peranan sosial dalam masyarakat sekolah dan hubungan orang dalam dengan luar sekolah. d) sebagai alat kemajuan dan perkembangan sosial, dengan meletakkan pendidikan itu sendiri sebagai parameter sekaligus motor kemajuan masyarakat sosial. e) sebagai dasar untuk menentukan tujuan pendidikan dengan melibatkan analisis masyarakat dan kebutuhan manusia dalam upaya mencapai suatu filsafat pendidikan. f) sebagai sosiologi terapan dengan menggabungkan unsur-unsur dalam bidang sosiologi dan ilmu pendidikan ke dalam sebuah disiplin ilmu baru dengan menerapkan prinsip-prinsip sosiologi pada seluruh proses pendidikan. g) sebagai latihan bagi petugas pendidikan untuk memahami hubungan antar manusia dalam sekolah dan struktur masyarakat tempat sekolah tersebut berada. Lihat: S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 2-4.

dari tatanan sosial yang baru selaras dengan nilai-nilai Ilahi. Agar perannya itu menjadi lebih efektif, maka ia harus menjadi aktifis sosial atau Da'i yang senantiasa mengajak orang lain tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan atau petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang ma'ruf dan mencegah mereka dari yang munkar.⁴²

Akhirnya, menurut hemat penulis, dengan menggunakan perspektif sosioedukatif ini setidaknya dipahami kembali, guru itu merupakan manusia yang memiliki dimensi individualistik-sosialistik yang tidak lepas dari corak kehidupannya sehari-hari di tengah masyarakat, guru merupakan anggota masyarakat intelek yang mempunyai kemampuan merespon perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat, madrasah terbangun dari “tulang rusuk” masyarakat, dan merupakan sub sistem masyarakat serta madrasah merupakan lembaga pendidikan agama yang dibutuhkan masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini berupa penelitian analisis deskriptif kualitatif, seperti yang diungkapkan oleh Lexy Moleong bahwa penelitian jenis kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara

⁴² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 53.

holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁴³ Dari jenis penelitian yang digunakan diharapkan dapat mendeskripsikan rumusan masalah yang diangkat oleh penulis, yang mengambil *locus* penelitian di Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela. Dengan demikian, penelitian ini menjelaskan dan menggambarkan secara deskriptif bagaimana peran ganda guru PAI Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela di madrasah dan masyarakat.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil *locus* di Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela Lombok Barat. MI An-Najah Sesela menjadi *locus* penelitian dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut bernaung di bawah yayasan pondok pesantren Al-Halimy yang memiliki berbagai lembaga pendidikan. Disamping itu, karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif maka lebih mudah bagi penulis melakukan *interview* dengan para informan (*interviewee*).

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini digunakan metode pengumpulan data

⁴³ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 6.

yang sesuai dengan metode pengumpulan data jenis penelitian kualitatif yaitu menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dan triangulasi.

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴⁴ Atau sebagaimana yang diungkapkan oleh Burhan Bungin wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang lain yang diwawancarai (*interviewee*).⁴⁵

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*). Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, penulis perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan. Informan ditentukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa orang yang dijadikan informan tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan atau

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 186.

⁴⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Variam Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 143.

dengan pertimbangan memiliki jabatan atau wewenang sehingga memudahkan penulis menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti. Dengan pertimbangan tersebut, maka informan yang ditentukan oleh penulis adalah guru PAI, kepala madrasah, tenaga kependidikan dan para murid, sedangkan informan di masyarakat adalah tokoh agama dan tokoh masyarakat termasuk di dalamnya adalah ketua yayasan, pendiri asrama dan pengurusnya, ketua panti asuhan, ketua remaja dan remaja setempat.

b. Pengamatan (*observation*)

Metode observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁴⁶ Pendapat lain menyebutkan bahwa observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Observasi ini dapat dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Observasi secara langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subjek yang diselidiki dengan perantara sebuah alat. Pelaksanaannya dapat berlangsung di dalam situasi yang sebenarnya maupun di dalam situasi buatan.⁴⁷

⁴⁶ Supardi, *Metodologi Penelitian*, (Mataram: Yayasan Cerdas Press, 2006), hlm. 88.

⁴⁷ Yatim Priyatno, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: SIC, 2001), hlm. 96.

Dengan menggunakan metode observasi ini, penulis mengadakan peninjauan langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data tentang peran ganda guru PAI di madrasah dan masyarakat. Hal-hal yang diobservasi terkait dengan tempat (*place*) atau tempat berlangsungnya peran ganda guru PAI yaitu di madrasah dan masyarakat, berikutnya terkait dengan pelaku (*actor*) yang menjalankan peran ganda dalam hal ini adalah guru PAI itu sendiri, terakhir terkait dengan aktifitas (*activity*) atau kegiatan dalam hal ini adalah peran apa yang dilakukan oleh guru PAI di madrasah dan masyarakat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang berlalu. Teknik dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto dan atau data berupa sumber informasi tertulis penting lainnya yang dapat memberikan kelengkapan dalam laporan penelitian. Data yang diperoleh dengan metode ini adalah struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela, struktur organisasi panti asuhan (PA), asrama Anwarul Halimy dan Ahmad Sanusi, jumlah guru dan siswa, sarana prasarana, proses pembelajaran dan data-data lainnya yang terkait dengan data-data tertulis.

d. Triangulasi

Dalam metode pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada. Melihat kenyataan yang ada

di lapangan, penulis menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁴⁸ Dengan metode triangulasi ini, penulis sering melakukan cek ulang (re-cek) atas informasi yang diberikan oleh guru PAI ke lapangan.

4. Metode Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁹

Dari definisi di atas, metode analisis data dapat dikatakan sebagai suatu cara untuk mengolah dan memaparkan data secara terorganisir dan sistematis, sehingga diperoleh penjelasan yang valid dan komprehensif (mencakup semua tanpa ada yang tertinggal). Metode analisa yang digunakan adalah analisis induktif yaitu suatu proses pemahaman yang didasarkan pada informasi atau data dan fakta dari lapangan dan kemudian mencoba mensintesiskannya ke dalam beberapa kategori atau

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 330.

⁴⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 248.

mencocokkannya dengan teori yang ada.⁵⁰ Dengan demikian, data yang terhimpun dibahas, ditafsirkan dan terkumpul secara induktif sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang terjadi.

Penulis menggunakan metode tersebut dengan tujuan untuk mengelola data-data empiris dari observasi, *interview* dan dokumentasi kemudian dikombinasikan dengan landasan teori yang ada sehingga didapatkan suatu kesimpulan. Sedangkan langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:

a. *Data reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data display*

Mendisplai data adalah menyajikan dalam bentuk uraian singkat, dengan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan demikian penulis dapat menguasai data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.

c. *Conclusion drawing*

Setelah mendapatkan data yang sudah direduksi dan didisplai maka penulis mencoba mengambil kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang

⁵⁰ M. Toha Anggoro dkk, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hlm. 6.18.

dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

5. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan penulis dalam penelitian ini, maka berikut disusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab yaitu:

Bab satu sebagai bab pendahuluan (awal) yang berisi latar belakang masalah yang diangkat dengan mengungkap alasan-alasan akademis-ilmiah, rumusan masalah yang harus dijawab berikut dengan tujuan dan kegunaan penelitian yang ingin dicapai setelah dilakukan penelitian, kajian pustaka untuk menjaga ke-orisinalan, kerangka teori yakni teori-teori yang dipakai sekaligus yang diuji dalam penelitian, jenis metode penelitian yang digunakan dan terakhir sistematika pembahasan sebagai acuan dalam mendeskripsikan alur penulisan.

Bab dua merupakan bab kajian teori yakni yang memuat teori-teori seputar peran ganda guru PAI di madrasah dan masyarakat. Kajian teori diawali dari peran ganda guru PAI madrasah yang dirinci (break down) dari pengertian peran ganda itu sendiri dan selanjutnya mengungkap apa saja peran guru PAI di madrasah dan masyarakat berikut dengan interaksi yang dibangun, ditambah dengan problematika PAI yang menjadi alasan dasar yang menjadikan guru PAI sebagai subjek penelitian.

Kajian teori berikutnya adalah makna peran ganda dalam perspektif sosioedukatif yakni dilihat dari rekatnya interelasi madrasah dengan masyarakat, dimensi individualistik-sosialistik guru madrasah dan profesi guru adalah *calling profesio* untuk madrasah dan masyarakat.

Bab tiga memuat seputar setting penelitian yang mendeskripsikan secara *holistic* letak geografis, sejarah madrasah, visi misi dan tujuan madrasah, keadaan guru, karyawan dan murid, sarana dan prasarana, struktur organisasi madrasah dan terakhir adalah gambaran keadaan masyarakat sekitar madrasah.

Bab empat pembahasan dan analisis yang memuat hasil temuan di lapangan kemudian di analisis. Dalam hal ini data-data yang terkumpul di analisis dengan tiga kategori yakni kategori senioritas-yunioritas, kategori keluarga *tuan guru* dengan bukan keluarga *tuan guru* dan kategori jenis kelamin (*gender*) baik di madrasah maupun di masyarakat.

Bab lima penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil temuan di lapangan dan saran-saran yang memuat rekomendasi terkait dengan kendala-kendala di lapangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis hasil penelitian tentang peran ganda guru PAI Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela Lombok Barat (perspektif sosioedukatif), dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru PAI Madrasah Ibtidaiyah (MI) An-Najah Sesela memiliki peran ganda di madrasah dan masyarakat. Peran ganda guru PAI di madrasah diwujudkan selain sebagai tenaga pendidik (educator), guru PAI juga merangkap sebagai tenaga kependidikan. Untuk peran yang pertama penulis sebut dengan istilah peran reguler sedangkan peran yang kedua, penulis sebut dengan istilah peran periodik. Peran reguler dijalani dengan sederhana, monoton dan terkesan formalitas, demikian juga dengan peran periodik masih belum otonom dalam artian masih dibantu dengan rekan guru yang lain. Sedangkan peran ganda guru PAI di masyarakat diwujudkan dalam bentuk perannya dalam bidang pendidikan, dalam bidang keagamaan dan dalam bidang ke-remaja-an (kegiatan remaja). Bentuk peran yang pertama diwujudkan sebagai tenaga pendidik (educator) di berbagai lembaga seperti asrama, panti asuhan (PA) bahkan di rumah-rumah. Sedangkan bentuk peran yang kedua diwujudkan sebagai petugas Jum'at di masjid-masjid. Terakhir, yakni bentuk peran yang ketiga sebagai pembina kegiatan-kegiatan

remaja. Ketiga peran yang dijalankan di masyarakat lebih bersifat pasif (diminta) oleh masyarakat setempat.

2. Untuk lebih mudah memahami relevansi peran ganda guru PAI di madrasah dengan perannya di masyarakat, maka dapat dikategorisasikan menjadi guru PAI senior dan junior, guru PAI keluarga *tuan guru* dengan bukan keluarga *tuan guru* dan guru PAI berdasarkan jenis kelamin (*gender*). Kategorisasi *pertama* adalah melihat peran ganda dari (usia) atau lama mengajar sehingga jelas perbedaan senioritas dengan junioritas. Peran guru PAI senior memiliki peran yang lebih banyak dan lebih strategis dengan tingkat resiko lebih tinggi. Berbanding terbalik dengan peran guru PAI junior yang memiliki peran yang lebih minimalis dan tidak beresiko tinggi. Kategorisasi *kedua* adalah peran guru PAI keluarga *tuan guru* memiliki kesempatan lebih luas menjadi guru di madrasah. Sedangkan kategorisasi tersebut di masyarakat terlihat bahwa keluarga *tuan guru* yang terdekat lebih mudah mengakses peran dalam bidang pendidikan sebagai tenaga pendidik (*educator*) di lembaga “miliki keluarga” (kepemilikan secara pribadi) sedangkan *sorohan tuan guru* lainnya menjalankan peran dalam bidang pendidikan sebagai tenaga pendidik (*educator*) pada lembaga “milik warga” (kepemilikan secara publik). Kategorisasi *ketiga* adalah melihat peran dari jenis kelamin (*gender*) guru PAI di madrasah dan masyarakat. Peran berdasarkan jenis kelamin (*gender*) di madrasah masih terlihat seimbang antara peran guru PAI perempuan dan laki-laki, atau dengan bahasa lain sudah terjadi keadilan/kesederajatan *gender*. Akan tetapi peran perempuan dengan laki-laki di

masyarakat masih terjadi bias *gender*, terlihat dari berbagai lembaga di masyarakat sangat kurang menggunakan jasa peran perempuan.

Kategorisasi senior-yunior lebih kuat terlihat di madrasah. Mengingat terjadinya gap peran yang cukup jauh antara peran guru PAI senior dengan yunior. Kategorisasi keluarga dan bukan keluarga *tuan guru*, memiliki pengaruh tersendiri di madrasah dan masyarakat. Kategorisasi ini sangat mempengaruhi kuantitas guru di madrasah, sehingga terlihat madrasah “diramaikan“ oleh keluarga *tuan guru*. Demikian juga di masyarakat, letak bedanya adalah lebih memprioritaskan keluarga terdekat. Sedangkan kategorisasi jenis kelamin (*gender*) lebih kental terlihat pada lingkup masyarakat, mengingat belum seimbangnnya peran guru PAI perempuan dengan guru PAI laki-laki. Terbatasnya peran guru PAI perempuan terbentur dengan sistem patriarki yang hidup di tengah masyarakat. Sehingga sebagian besar guru PAI perempuan (khususnya yang berstatus isteri) lebih banyak mengurus kebutuhan keluarga (suami dan anak-anak).

3. Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam menjalankan perannya terbagi menjadi dua *locus* yaitu kendala di madrasah dan kendala di masyarakat. Kendala yang dihadapi di madrasah adalah faktor rekrutment tenaga edukatif dengan prioritas keluarga *tuan guru*, faktor polarisasi pembagian peran yang kurang cermat, faktor distribusi mata pelajaran dan mismatch mata pelajaran, kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung. Sedangkan kendala yang dihadapi guru PAI di masyarakat adalah kendala sosiokultural dan bias *gender*.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis mengajukan beberapa saran atau rekomendasi untuk selanjutnya ditindaklanjuti sebagai bahan pertimbangan khususnya bagi guru PAI madrasah dalam menjalankan peran ganda di madrasah dan masyarakat, sebagai berikut:

1. Perlu adanya pembenahan terkait dengan pola rekrutment tenaga edukatif dengan lebih menekankan pada kebutuhan madrasah dan ekspektasi guru yang akan direkrut. Serta harus adanya sikap inklusif terhadap pihak luar guna menghindari penggunaan jasa pihak (orang) dalam yang tidak sesuai dengan kebutuhan madrasah.
2. Merekonstruksi kembali pola pembagian peran yang berdasarkan kompetensi yang dimiliki dan tidak semata berdasarkan pada ukuran pengalaman. Bila perlu diintegrasikan antara kompetensi dan pengalaman tersebut. Selanjutnya pola pembagian peran harus lebih bersifat proporsional dan sebisa mungkin menghindari peran yang dimonopoli oleh satu orang sedangkan orang lain terkesan memiliki peran yang sangat kurang.
3. Peran guru di madrasah tidak terlepas dari produk kebijakan (*policy*) kepala madrasah, dengan melihat kenyataan peran yang dijalankan oleh guru PAI, masih terlihat timpang (tidak seimbang) antara guru satu dengan yang lainnya, ditambah lagi dengan bidang yang diajarkan tidak sesuai dengan jurusan yang ditekuni. Oleh karena itu harus adanya pembenahan ulang terkait dengan distribusi mata pelajaran guna menghindari mismatch, dengan

meninjau kembali latar belakang (*background*) pendidikan dan kemampuan guru.

4. Lembaga pendidikan merupakan sistem yang komponen satu dengan yang lainnya saling terkait. Oleh karena itu, untuk mendukung peran guru sebagai salah satu sistem komponen tersebut maka harus pula didukung oleh sarana prasarana yang memadai.
5. Keadaan sosiokultural masyarakat setempat yang belum memberikan ruang yang cukup bagi masyarakat yang dianggap yunior. Perlu untuk membuka kran peran untuk kesetaraan peran senior atas yunior. selanjutnya, isu gender merupakan isu kontemporer yang belum tersentuh oleh kalangan masyarakat desa dan kalangan yayasan seperti tempat penelitian. Oleh karena itu, secara khusus harus adanya sosialisasi atas prinsip dasar seputar kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dengan perempuan guna menghindari bias gender yang berujung pada keuntungan dan kerugian salah satu jenis kelamin.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Asy'arie, Musa, *NKRI, Budaya Politik dan Pendidikan*, Yogyakarta: LESFI, 2005.
- Abdullah, M. Amin, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, Jakarta Pusat: Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP) Muhamadiyah, 2005.
- _____, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Cet II, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010.
- Abu Bakar, Usman dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005.
- Aedi Nur' dan Elin Rosalin dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan Bandung*: ALFABETA, 2008.
- Ahmadi, Abu *Sosiologi Pendidikan Membahas Gejala Pendidikan dalam Konteks Struktur Sosial Masyarakat*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982.
- Ali, Nizar dan Sumedi (Ed.), *Antologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Kerjasama PPs UIN Suka dengan Idea Press, 2010.
- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Ali, Nizar dan Ibn Syatibi, *Manajemen Pendidikan Islam Ikhtiar Menata Kelembagaan Pendidikan Islam*, Bekasi: Pustaka Isfahan, 2009.
- AM, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007.
- Anggoro, M. Toha dkk, *Metode Penelitian*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Arif, Mahmud, *Menyelami Makna Kewahyuan Kitab Suci Pesan Transformatif dan Edukatif al-Qur'an untuk Kehidupan*, Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- Arifin, M, *Kapita Selektta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Assegaf, Abd. Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan Tipologi, Kasus dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 2004.

- Badudu, J.S. dan Sutan Mohammad Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Bafadal, Ibrahim, *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Bainar, Hajjah dkk, *Ilmu Sosial, Budaya dan Kealaman Dasar*, Jakarta: Jenki Satria, 2006.
- Bernadib, Imam, *Pendidikan Perbandingan Buku Dua Persekolahan dan Perkembangan Masyarakat*, Yogyakarta: Andi Offset, 1987.
- Berry, David, *Pokok-Pokok Fikiran dalam Sosiologi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003
- Biddle, Bruce J. dan Edwin J. Thomes, *Role Theory: Concept And Research*, New York: Jhon Wiley & Sons, Ic, 1966.
- Budiwanti,,Erni, *Islam Sasak Wetu Telu versus waktu lima*, Yogyakarta:LKis, 2000, hlm. 257.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Variam Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- _____, *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Dawan, Ainurrofiq dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Listafariska Putra, 2005.
- Departemen Agama Islam, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis dan Psikologis*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini dkk, *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga kerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2002.

- Fadjar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Faisal, Sanafiah dan Nur Yasik, *Sosiologi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- Fathurrahman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007.
- Hamalik, Oemar *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hamruni, *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, Yogyakarta: UIN, 2009.
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Hidayat, Komarudin, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi*, Jakarta: Paramadina, 2003.
- Ilyas, Hamim dkk, *Perempuan Tertindas? Kajian Hadis-Hadis "Misoginis"*, Yogyakarta: eLSAQ Press kerjasama dengan Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Imron, Ali, *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia Proses, Produk dan Masa Depan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Machali, Imam dan Musthofa (ed), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Presma dan Arruzz Media, 2004.
- Maliki, Zainuddin, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gadjah Maja University Press, 2010.
- Marhumah, Ema, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan*, Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik Humanism Religious Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Masnun, *Hukum Islam dan Dinamika Sosial Studi Pemikiran Hukum Islam Para Tuan Guru di Lombok NTB*, Ringkasan Disertasi, Yogyakarta: 2011.

- Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insania Press bekerjasama dengan MSI UII, 2003.
- Moleong, Lexy *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- _____, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa cendekiawan, 2003
- _____, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PSAPM bekerjasama dengan Pusataka Pelajar, 2003.
- _____, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- _____, *dkk, Pengembangan Model KTSP Pada Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Rajagrapindo Persada, 2008.
- Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*, Bandung: Rosdakarya, 2004.
- _____. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Suatu Panduan Praktis*, Bandung: Rosdakarya, 2007.
- _____. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Munthe, Bermawiy dan Roni Ismail (Ed.), *Sukses di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga, tt.
- Muslich, Masnur, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Narwoko J. Dwi dan Bagong Suyanto (Ed.), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana, 2010.

- Nasution, S, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali, 2009.
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- Nizar, Samsul *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta selatan: Gaya Media Pratama, 2001.
- NK, Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.
- Perpustakaan Nasional RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT Intermasa, 2005.
- Pidarta, Made, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara:1988.
- Poerwodarminto, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Dedikbud Balai Pustaka, 1982.
- Priyatno, Yatim, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: SIC, 2001.
- Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Robinson, Philip, *Beberapa Perspektif Sosoiologi Pendidikan*, Terj. Hasan Basari, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Rohman, Arif dan Teguh Wiyono, *Education Policy in Decentralization Era*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Roqib, Moh, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*, Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press bekerjasama dengan Grafindo Litera Media, 2005.
- Rosyada, Dede *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Sadulloh, Uyoh dkk, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007.

- Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education Manajemen Mutu Pendidikan*, terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, cet. X, Jogjakarta: IRCiSoD, 2008.
- Setiawan, Ebta *Kamus 2.03 Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*, dalam *soft file 2006-2007*.
- Shaleh, Abdul Rachman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Sindhunata (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Soekanto, Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005
- Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas kerjasama dengan Rineka Cipta, 2004.
- Suharno, *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar Bagi Para Calon Guru*, Surakarta: LPP UNS dan UNS Press, 2008.
- Supardi, *Metodologi Penelitian*, Mataram: Yayasan Cerdas Press, 2006.
- Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat, 2006.
- Suprayogo, Imam, *Memelihara "Sangkar" Ilmu Refleksi Pemikiran dan Pengembangan UIN Malang*, Malang: UIN Malang Press, 2006.
- _____, *Quo Vadis Madrasah, Gagasan, Aksi dan Solusi Pembangunan Madrasah*, Yogyakarta: Hikayat, 2007.
- _____, dan Rasmianto, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam Refleksi Perubahan IAIN/STAIN Menjadi UIN*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- _____, *Universitas Islam Unggul Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Soelaeman, M. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: Eresco, 1989.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Supriyanto, Didik dan Ahwy Oktradiksa (Ed.), *Bunga Rampai Pendidikan Islam Analisis Kebijakan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Surabaya: Taruna Media Pustaka, 2011.
- Syakur, Ahmad Abd. *Islam dan Kebudayaan Akulturasi Nilai-Nilai Islam dalam Budaya Sasak*, Yogyakarta: Adab Press, 2006.
- Taufik, Ahmad dkk, *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernime Islam*, Jakarta: Rajawali Persada, 2005.
- TIM Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Perum Balai Pustaka, 1995.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualis*, Malang: UMM, 2008.
- Umam, Fawaizul dkk, “persepsi Tuan Guru Seputar Relasi Gender dalam Konteks Pemberdayaan Perempuan di Lombok”, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Lemlit IAIN Mataram, Vol. 1, No.1, Desember 2004.
- Umbulah, Umi S dkk, *Spektrum Gender Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Zaini, Hisyam dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002.